

BAB V

SIMPULAN & REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Wisata Kampung Adat Cireundeu mengenai Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Budaya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketahanan budaya di Desa Wisata Kampung Adat Cireundeu dibedakan dari kelompok masyarakatnya yaitu masyarakat adat dan masyarakat non adat. Ketahanan tradisi mengonsumsi rasi sebagai makanan pokok, Upacara Adat 1 Sura dan kesenian asli Sunda pada masyarakat adat dikategorikan tinggi. Sedangkan ketahanan tradisi mengonsumsi rasi sebagai makanan pokok, Upacara Adat 1 Sura dan kesenian asli Sunda pada masyarakat non adat dikategorikan sedang.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sudah dapat ditemukan baik pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun, terdapat perbedaan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat adat dan masyarakat non adat. Pada masyarakat adat partisipasi dinilai sudah tinggi pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi akan tetapi, pada masyarakat non adat masih dinilai sedang pada seluruh prosesnya.
3. Terdapat implikasi yang ditemukan pada partisipasi masyarakat terhadap ketahanan budaya. Partisipasi masyarakat berimplikasi mendorong adanya ketahanan budaya. Partisipasi yang ditemukan dapat mendorong ketahanan budaya dikarenakan adanya tindakan yang mendukung komponen-komponen ketahanan budaya seperti eksistensi budaya, upaya pelestarian budaya dan nilai tambah budaya. Sehingga partisipasi masyarakat dinilai dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendorong ketahanan budaya jika partisipasi yang dilakukan sejalan dan memperhatikan nilai-nilai budaya serta komponen ketahanan budaya.

4. Partisipasi masyarakat adat yang tinggi dan mendorong ketahanan budaya diperkuat oleh faktor kepercayaannya. Kepercayaan menjadi faktor yang kuat secara spiritual yang membuat masyarakat adat memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk ikut berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat menjalankan budayanya secara holistik atau menyeluruh. Sehingga ketahanan budaya dalam kelompok masyarakat adat lebih tinggi dibandingkan masyarakat non adat. Dimana masyarakat non adat tidak memiliki faktor yang kuat layaknya masyarakat adat untuk ikut berpartisipasi dan menjalankan budaya. Sehingga diperlukan faktor lain yang dapat menjadi alternatif untuk diaplikasikan oleh masyarakat non adat.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Mengadakan diskusi antara KOMPEPAR dengan masyarakat membicarakan desa wisata untuk memberikan pemahaman akan manfaat desa wisata dan tujuan dibentuknya desa wisata agar masyarakat termasuk pemuda memiliki kesadaran dan kemauan untuk berpartisipasi dalam desa wisata.
2. Pembuatan kebijakan oleh pemerintah kota. Kebijakan ini dibuat khususnya untuk masyarakat non adat sebagai faktor alternatif yang sifatnya mengikat. Kebijakan ini dapat menjadi faktor fisik yang membuat masyarakat khususnya masyarakat non adat untuk mengikuti partisipasi. Sehingga dengan adanya partisipasi dari masyarakat diharapkan dapat mendorong ketahanan budaya yang ada. Kebijakan ini dapat berupa pengadaan festival kesenian asli Sunda, festival pengolahan rasi, lomba kesenian asli Sunda, mencetuskan “Hari Rasi” dimana pada tanggal yang sudah ditetapkan dirayakan hari rasi dan masyarakat di Cireundeu merayakannya dengan mengonsumsi rasi pada hari tersebut.
3. KOMPEPAR membuat *blueprint* atau cetak biru organisasi. Cetak biru yang dimaksud ialah sebuah rancangan yang dirumuskan dengan tujuan

memberikan arahan terhadap kegiatan organisasi/lembaga secara berkesinambungan sehingga setiap kegiatan memiliki kebersesuaian dengan tuntutan, tantangan dan kebutuhan lingkungan sekitar.

4. Rancangan kegiatan desa wisata pada cetak biru organisasi harus mengacu kepada pemajuan budaya.
5. Mencari desa wisata lain yang dapat dijadikan contoh (*role model*) yang sudah berhasil untuk mengembangkan desa wisata yang berketahanan budaya.
6. Meningkatkan pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat yang baru bergabung dalam pengembangan desa wisata agar mereka mampu ikut berpartisipasi.
7. Mengadakan pelatihan yang dibuat oleh KOMPEPAR untuk KOMPEPAR sendiri dengan mengusung tema budaya di Cireundeu. Sehingga minimal masyarakat yang tergabung dalam KOMPEPAR memiliki pengetahuan terkait wujud budaya, memahami makna dan sejarah dari budaya yang ada di lingkungan mereka tinggal. Sehingga diharapkan dengan memiliki wawasan terkait budayanya masyarakat yang tergabung dengan KOMPEPAR dapat mengembangkan desa wisata dengan memanfaatkan potensi budaya secara efisien.
8. Melakukan evaluasi secara berkala dan terjadwal. Sehingga diharapkan masyarakat tidak hanya sekedar menjalankan desa wisata saja akan tetapi mereka pun dapat mengkritisi perkembangan desa wisata yang sudah dilakukan dan mampu merumuskan rancangan yang lebih baik.